



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk merancang buku pengetahuan dasar menangani masalah pada Vespa klasik dengan metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang meneliti individu maupun grup, dengan tujuan memperoleh data yang mendalam (Creswell, 2014, hlm. 4). Bentuk metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi literatur. Wawancara dilakukan terhadap seorang pemilik sekaligus teknisi dari bengkel Vespa Rosejali, yaitu Bapak Topik Sadewo dan Masrul Ulum, yaitu pendiri komunitas Vespa Budavest dan kini merupakan Ketua Dewan Penasihat Budavest. Untuk studi pustaka, penulis membaca buku yang membahas mengenai perawatan Vespa dan mengamati desain yang diterapkan dalam buku tersebut.

3.1.1. Wawancara dengan Tokoh Komunitas Vespa

3.1.1.1. Profil Narasumber

Penulis ingin mendapatkan data mengenai *behavior* dan pengetahuan pengguna Vespa klasik pemula, baik individual maupun komunitas. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara pada 1 September 2018 terhadap Masrul Ulum, yaitu Ketua Penasihat Komunitas sekaligus pendiri Budavest dan Yudi Hadi, seorang anggota senior Budavest.

Budavest (Budak Vespa Tangerang) merupakan komunitas Vespa tertua di Tangerang yang telah berdiri sejak 18 Agustus 1996. Di Indonesia sendiri, Budavest merupakan salah satu komunitas Vespa terbesar dan telah diakui oleh IMI (Ikatan Motor Indonesia). Wawancara dilakukan di kediaman Masrul Ulum di Cipondoh, Tangerang.



Gambar 3.1. Foto dengan Masrul Ulum & Yudi Hadi

3.1.1.2. Rangkuman Wawancara

Dalam wawancara dengan Masrul Ulum, penulis menanyakan mengenai bagaimana biasanya para pengendara Vespa mendapatkan pengetahuan dasar mengenai masalah Vespa klasik, klasifikasi dan penjelasan mengenai Vespa klasik, serta pendapat mengenai buku Vespa yang pernah beliau baca atau miliki. Vespa klasik sendiri menurut Masrul Ulum adalah Vespa yang diproduksi pada rentang periode 1970 hingga 1990. Beberapa contoh Vespa klasik adalah Vespa Super, Vespa Sprint, VBB, PS, PX, Exclusive, dan Excel. Vespa yang diproduksi di bawah periode tersebut lebih cocok disebut sebagai Vespa antik, dikarenakan konstruksi yang cukup khas, langka, dan

berusia 50 tahun. Vespa klasik sendiri menurutnya memang sering mengalami permasalahan mesin maupun bagian lainnya.

Mengenai pengetahuan dasar menangani masalah pada Vespa klasik, Yudi Hadi mengemukakan bahwa pengendara biasa mempelajari secara otodidak. Tetapi, cara tersebut biasanya tidak berhasil. Alasannya, karena menurut beliau pengendara Vespa klasik banyak yang merasa mesin Vespa klasik sangat sederhana, tetapi mereka banyak yang belum mengetahui titik mula permasalahannya. Terutama para pengendara Vespa klasik pemula yang hanya mengerti cara mengendarai Vespa klasik. Pada akhirnya, pengendara tetap harus membawa Vespa klasik mereka ke bengkel untuk ditangani oleh mekanik.

Penulis juga menanyakan pengetahuan dan pengalaman Masrul Ulum dan Yudi Hadi mengenai buku Vespa yang ada di Indonesia. Menurutnya, di Indonesia sangat jarang ada buku yang membahas mengenai permasalahan Vespa. Yang pernah beliau temui hanyalah buku yang membahas sejarah Vespa dan buku yang mengkhususkan kontennya pada satu varian Vespa. Kebanyakan dari buku-buku tersebut merupakan buku produksi luar negeri yang ia dapatkan dari hasil meminjam ke teman ataupun komunitas Vespa lainnya.

3.1.1.3. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan Masrul Ulum, penulis menyimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan ke dalam Vespa klasik merupakan Vespa produksi

tahun 1970 hingga 1990. Vespa klasik masih sering mengalami permasalahan pada bagian mesin serta bagian lainnya seperti bagian roda dan kelistrikannya. Dari apa yang ia ketahui, kebanyakan pengendara Vespa klasik pemula tidak mengetahui sumber permasalahan yang dialami Vespa klasiknya, terutama jika masalah terjadi di bagian mesin. Beliau pun belum pernah menjumpai buku yang membahas mengenai permasalahan pada Vespa klasik. Kebanyakan buku yang ia temui atau pernah ia baca merupakan buku mengenai sejarah Vespa dan buku yang spesifik mengenai satu varian Vespa.

3.1.2. Wawancara dengan Mekanik Vespa Klasik

3.1.2.1. Profil Narasumber

Wawancara untuk mengetahui permasalahan apa yang sering terjadi pada Vespa klasik penulis lakukan terhadap Topik Sadewo, yang merupakan pemilik sekaligus teknisi di bengkel Vespa Rosejali selama kurang lebih 5 tahun. Wawancara berlangsung pada 2 Juli 2018 pada pukul 16.00 WIB di bengkel beliau yang berada di daerah Cilenggang, Tangerang. Dalam wawancara ini, penulis ingin mengetahui pengetahuan apa saja yang harus dimiliki oleh pengendara Vespa klasik serta mekanisme mesin Vespa klasik secara umum. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

hal apa saja yang harus dijelaskan secara rinci dalam buku yang penulis rancang.



Gambar 3.2. Topik Sadewo

3.1.2.2. Hasil Wawancara

Yang penulis dapatkan dari wawancara dengan Topik Sadewo, hal yang paling dasar yang harus dikuasai oleh pengendara Vespa klasik dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu untuk Vespa klasik yang masih menggunakan pengapian dengan platina dan Vespa klasik yang menggunakan CDI (*Capacitor Discharge Ignition*). Untuk Vespa dengan pengapian platina, pengendara harus mengerti cara untuk meluruskan kembali platina yang miring atau tergeser, yang mengakibatkan mesin Vespa mati dan cara mengganti, membersihkan, serta mengatur busi jika mesin Vespa susah atau tidak bisa dinyalakan.. Sementara untuk pengapian CDI, cukup mengetahui cara menanggulangi masalah pada busi saja. Pengetahuan berikutnya yang perlu dikuasai adalah cara mengganti roda Vespa. Alasannya, ketika ban Vespa klasik bocor, sangat sulit untuk

mendorong Vespa dan juga dapat merusak bagian pelek. Untuk kemampuan lainnya, sebenarnya sama pentingnya, seperti mengganti kabel kopling yang putus atau membersihkan bagian karburator. Namun, beliau mengatakan bahwa di jalanan pasti ada pengendara Vespa yang membantu.

Dari kedua kemampuan dasar di atas, Topik Sadewo menyarankan setiap pengendara Vespa klasik untuk membawa beberapa peralatan selama melakukan perjalanan. Kunci busi, kunci roda, busi cadangan merupakan yang wajib dibawa pengendara. Alat-alat tersebut wajib dibawa oleh pengendara Vespa klasik, terutama pengendara harian. Kabel kopling, kabel gas, dan kabel rem merupakan peralatan tambahan yang wajib dibawa pengendara Vespa klasik yang melakukan perjalanan jauh. Alasannya, semakin jauh perjalanan, maka kabel pada Vespa akan semakin mudah rusak karena gesekan.

Di akhir wawancara, Topik Sadewo menambahkan, bahwa Vespa klasik, terutama yang digunakan sehari-hari harus rutin diservis. Interval waktu yang tepat untuk melakukan servis adalah 1 s.d. 2 bulan. Alasannya adalah supaya kotoran tidak menumpuk di mesin dan oli mesin dapat diganti. Mekanisme mesin Vespa klasik yang merupakan dua tak menghasilkan lebih banyak kotoran mesin daripada mesin empat tak. Oli mesin harus diganti dalam jangka waktu 1 s.d. 2 bulan karena oli tersebut digunakan untuk melumasi bagian kopling yang merupakan bagian vital dari mekanisme mesin Vespa klasik.

3.1.2.3. Kesimpulan Wawancara

Berdasarkan pada mekanisme mesin Vespa klasik yang menggunakan sistem dua tak, maka bagian mesin yang perlu dipahami adalah bagian pengapian. Bagian pengapian tersebut adalah platina atau CDI. Mesin dua tak hanya membutuhkan dua hal, bensin dan api pembakaran yang dihasilkan dari platina maupun CDI. Jika pengendara tidak dapat mengatasi masalah pada bagian pengapian, maka Vespa tidak akan bisa menyala. Oleh karena itu, penulis merasa harus bisa menginformasikan mengenai hal ini dengan jelas dalam perancangan buku yang dibuat. Selibuhnya, seperti masalah pada kabel kopling, roda, dan kelistrikan, dapat dilengkapi juga dalam buku yang penulis rancang.

3.1.3. Wawancara dengan Editor

3.1.3.1. Profil Narasumber

Untuk mendapatkan *insight* dalam pembuatan buku serta untuk mengetahui bagaimana strategi dalam pemasaran buku saat ini, penulis melakukan wawancara terhadap seorang editor buku. Penulis mewawancarai Her Suharyanto, seorang editor senior dan juga pelatih penulisan dan jurnalisme. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018 di Roti Bakar 88 BSD.

Dalam kesempatan ini, penulis menanyakan beberapa hal terkait dengan penulisan dalam buku, baik dari penggunaan bahasa dan penyampaian buku yang sesuai dengan target pembaca.



Gambar 3.3. Foto Bersama Her Suharyanto

3.1.3.2. Hasil Wawancara

Dalam wawancara dengan Her Suharyanto, pertama-tama penulis menanyakan pendapat beliau mengenai gaya penulisan seperti apa yang cocok untuk penulis gunakan dalam perancangan buku yang penulis buat.

Sebelumnya, penulis menjabarkan konsep buku yang penulis rancang terlebih dahulu kepada beliau. Setelah mengetahui konsep bukunya, beliau menyarankan penulis untuk menggunakan gaya bahasa yang *casual*, tidak terlalu resmi. Tujuannya adalah agar dapat menarik minat pembaca yang merupakan pemula dalam ranah Vespa klasik. Selain itu, beliau mengetahui

bahwa dalam komunitas Vespa klasik ataupun dalam kebiasaan pengendara Vespa klasik pada umumnya, terdapat beberapa jargon atau ujaran-ujaran khas yang sering digunakan. Hal tersebut dapat digunakan, tetapi jangan terlalu berlebihan, karena dikhawatirkan tidak akan dimengerti oleh pembaca yang merupakan pengendara atau pemilik Vespa klasik pemula.

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai penyampaian konten dalam buku. Menurut beliau, penulis harus memperhatikan bagaimana sifat dari para pengendara Vespa. Beliau menanyakan kepada penulis, apakah seorang pengendara Vespa adalah orang yang mudah diatur atau sebaliknya. Penulis menjawab bahwa pengendara Vespa adalah tipikal orang yang menginginkan kebebasan, tetapi tetap menjaga kebebasan tersebut supaya tidak merugikan pihak lain. Atas dasar pernyataan tersebut, beliau menyatakan bahwa penulis dapat merancang buku yang terkesan 'bebas' dan 'melanggar aturan', namun tetap nyaman untuk dibaca dan dapat dimengerti informasinya oleh pembaca.

Selanjutnya, penulis menanyakan mengenai format buku yang akan penulis buat. Pada saat itu penulis memberikan gambaran kepada beliau, bahwa buku yang penulis ingin dibuat menyerupai buku catatan seorang pengendara Vespa klasik. Penulis disarankan untuk melakukan observasi terhadap media yang digunakan oleh masyarakat dalam membuat buku jurnal. Beliau menambahkan, biasanya buku yang mengusung konsep jurnal maupun catatan harian tidak memiliki dimensi yang besar, mengikuti buku jurnal aslinya.

Terakhir, penulis menanyakan mengenai elemen fisik dari buku, seperti jenis kertas yang digunakan dan teknik *binding* yang cocok untuk digunakan. Beliau tidak memberikan arahan secara spesifik mengenai jenis kertas yang digunakan, tetapi memberikan saran untuk menggunakan kertas yang memiliki karakter tersendiri ketika dipegang. Untuk *binding* yang akan

digunakan, beliau menyarankan *binding* yang dapat terbuka dengan penuh, untuk memudahkan proses membaca konten dari buku. *Finishing* juga perlu diperhatikan, karena sebuah buku harus dapat menarik perhatian calon pembeli dengan cepat.

3.1.3.3. Kesimpulan Wawancara

Melalui wawancara dengan Her Suharyanto, penulis mendapatkan banyak masukan mengenai pembuatan buku. Dimulai dari gaya bahasa yang dapat penulis gunakan, hingga jenis kertas dan *finishing* yang dapat diterapkan. Untuk gaya penulisan, penulis disarankan untuk menggunakan gaya bahasa yang *casual* supaya tidak 'berat' bagi pembacanya. Penyampaian konten atau dalam hal ini *layout*, dapat dibuat menyesuaikan konsep buku jurnal yang diusung, dengan menggambarkan kesan 'bebas'. Dalam pemilihan bahan dan *finishing*, dapat disesuaikan dengan pilihan dan kebutuhan penulis dalam perancangan buku.

3.1.4. Observasi

3.1.4.1. Proses Observasi

Penulis ingin mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai keberadaan literasi pengetahuan dasar menangani masalah pada Vespa klasik sehingga penulis memutuskan untuk melakukan observasi (Creswell, 2014, hlm. 191). Observasi dilakukan di 3 toko buku yang ada wilayah Tangerang untuk mengetahui apakah toko buku yang penulis kunjungi tersebut menjual buku yang membahas mengenai pengetahuan dasar menangani masalah pada Vespa klasik. Ketiga toko buku tersebut adalah

Gramedia yang berada di Supermall Karawaci, Gramedia Summarecon Mal Serpong, dan Gunung Agung Plaza BSD. Observasi di toko buku tersebut dilakukan pada tanggal 8 dan 14 September 2018. Penulis juga mengecek katalog *online* yang dimiliki oleh Gramedia dan Gunung Agung. Selain melakukan observasi di ketiga tempat tersebut, penulis juga melakukan observasi di beberapa situs jual beli *online*. Situs tersebut adalah Tokopedia, Bukalapak, dan dua situs jual beli buku, yaitu Bukukita dan Bukupedia.

3.1.3.2. Hasil Observasi

Dalam observasi yang penulis lakukan, penulis bertindak sebagai partisipan (Creswell, 2014, 191), yaitu penulis memosisikan diri sebagai orang yang mencari buku mengenai pengetahuan dasar menangani masalah pada Vespa klasik. Hasilnya adalah; hanya 1 toko buku yang penulis kunjungi yang menjual buku mengenai pengetahuan dasar menangani masalah pada Vespa klasik, yaitu Toko Gunung Agung. Hal ini penulis konfirmasi juga dengan staf yang penulis tanyakan mengenai ketersediaan buku tersebut dan katalog *online* masing-masing toko buku. Dalam katalog *online* Gramedia, penulis menemukan buku Teknik Reparasi Vespa, tetapi buku tersebut sudah habis terjual. Kedua situs khusus jual beli buku *online* pun tidak ada yang menjual buku tersebut. Tetapi, pada situs Bukalapak dan Tokopedia, penulis

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

menemukan buku yang berjudul Teknik Reparasi Vespa. Harga buku tersebut berkisar antara Rp 26.000 hingga Rp 150.000.



Gambar 3.4. Rak Buku Bagian Teknik di Gramedia Summarecon Mal Serpong



Gambar 3.5. Rak Buku Teknik di Gramedia Supermal Karawaci

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.6. Rak Buku Bagian Teknik di Toko Gunung Agung BSD Plaza



Gambar 3.7. Online Catalog Gramedia

3.1.3.3. Kesimpulan Observasi

Penulis menyimpulkan bahwa tidak semua toko buku menjual buku yang membahas mengenai pengetahuan dasar menangani masalah pada Vespa klasik. Penulis juga tidak menemukan situs yang khusus menjual buku secara *online* menjual buku mengenai pengetahuan dasar penanganan masalah pada Vespa klasik. Namun, pada situs jual beli seperti Bukalapak dan Tokopedia, penulis dapat menemukan buku yang berjudul Teknik Reparasi Vespa. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pembaca yang berminat untuk membeli buku mengenai teknik Vespa klasik.

3.1.4. Studi Eksisting

3.1.4.1. Proses Studi Eksisting

Menurut Creswell (2014), studi eksisting merupakan kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan peneliti terhadap dokumen yang telah ada dan serupa dengan topik penelitian penulis (hlm. 27). Tujuan penulis melakukan studi eksisting adalah untuk membandingkan perancangan yang penulis buat dengan buku yang telah ada (Creswell, 2014, hlm. 29). Dalam hal ini, penulis melakukan studi eksisting terhadap tiga judul buku, baik yang penulis miliki maupun buku yang ada yaitu *How to Restore Classic Largeframe Vespa Scooters* oleh Mark Paxton, Teknik Reparasi Vespa oleh Ir. Ohan Juhana dan Drs. M. Suratman, dan *Vespa Tecnica* oleh Roberto Leardi dkk. Penulis mencari tahu penggunaan gambar, tipografi, warna, layout, dan penggunaan bahasa dari ketiga buku yang akan penulis tinjau.

3.1.4.2. Hasil Studi Eksisting

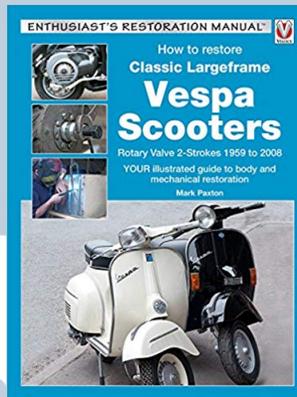
Berikut ini merupakan hasil yang penulis dapatkan dari studi eksisting terhadap ketiga buku yang penulis tinjau:

1. *How to Restore Classic Largeframe Vespa Scooters*

Buku ini ditulis oleh Mark Paxton, seorang ahli dalam bidang otomotif, terutama roda dua. Buku ini merupakan panduan bagi pengendara Vespa rangka besar. Di dalam buku ini, pembaca dapat mengetahui cara membongkar, memperbaiki, dan memasang kembali bagian-bagian Vespa yang rusak. Buku ini dapat dibeli dari situs Amazon.

Tabel 3.1 Detail Buku *How to Restore Classic Largeframe Vespa Scooters*

<i>Cover</i>	<i>Softcover paperback</i> , dengan judul, 1 foto utama dengan 3 foto pendukung, dan teks keterangan mengenai buku.
Tipografi	Menggunakan font berjenis <i>sans serif</i> dengan berbagai warna dan ukuran untuk menciptakan hierarki.
<i>Image</i>	Menggunakan fotografi sebagai <i>image</i> .
Ukuran	20.8 cm x 1.27 cm x 26.6 cm, 160 halaman.



Gambar 3.8. Cover Buku *How to Restore Classic Largeframe Vespa Scooters*

(https://images-na.ssl-images-amazon.com/images/I/51wR-6ZiVvL._SX379_BO1,204,203,200_.jpg, 2018)

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, berikut ini adalah analisa SWOT buku ini:

- a. *Strength* : Penggunaan fotografi yang detail serta banyaknya model Vespa klasik yang dibahas. Permasalahan yang dibahas pun mencakup dari hal terkecil seperti cara mengganti lampu hingga membongkar mesin Vespa klasik.

- b. *Weakness* : Harga yang cukup mahal, yaitu sekitar Rp 730.000 (dikonversikan dari USD). Tidak tersedia versi *e-book* dan hanya tersedia di toko buku *online* (bagi pembeli dari Indonesia). Selain itu, meskipun foto yang digunakan mendetail, tetapi cukup monoton.
- c. *Opportunity* : Penyampaian informasi melalui fotografi yang jelas, dapat menjadikan buku ini sebagai buku yang wajib dibaca oleh pengendara pemula.
- d. *Threats* : Penggunaan foto yang cukup monoton dan kurangnya visual pendukung yang menarik, dapat menyebabkan pembaca cepat bosan. Buku dengan visual yang lebih bagus akan menarik pembaca untuk beralih dari buku ini.

2. Teknik Reparasi Vespa

Buku ini disusun oleh Ir. Ohan Juhana dan Drs. M. Suratman. Buku yang penulis tinjau merupakan terbitan tahun 2015. Konten dari buku ini difokuskan bagi individu yang ingin mendalami teknik mesin Vespa. Penulis menemukan buku ini tidak dijual di toko buku konvensional, melainkan di situs jual beli seperti Bukalapak dan Tokopedia. Buku ini pun menjadi satu-satunya buku yang penulis temui yang membahas mengenai teknik mesin Vespa klasik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Table 3.2. Detail Buku Teknik Reparasi Vespa

<i>Cover</i>	<i>Softcover</i> laminasi <i>glossy</i> , berisi judul, detail buku, dan ilustrasi Vespa klasik.
Tipografi	Menggunakan font berjenis <i>sans serif</i> dengan berbagai warna dan ukuran untuk menciptakan hierarki.
<i>Image</i>	Menggunakan fotografi dan ilustrasi. Keseluruhan <i>image</i> dan teks tidak berwarna.
Ukuran	20.8 cm x 1.27 cm x 26.6 cm, 160 halaman.



Gambar 3.9. Cover Buku Teknik Reparasi Vespa

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, berikut ini adalah SWOT dari buku Teknik Reparasi Vespa:

- a. *Strength* : Pembahasan dalam buku ini luas dan lengkap. Mencakup dari sejarah singkat mengenai Vespa hingga daftar alat-alat yang digunakan untuk Vespa klasik. Dijual mulai dari harga Rp 26.000 dan dapat ditemukan di situs jual beli dan Toko Gunung Agung.

- b. *Weakness* : Baik *cover* maupun isi, tidak memiliki visual yang menarik dan terkesan kuno. Bahan kertas untuk isi pun seadanya, yaitu kertas buram. *Perfect binding* buku ini pun mudah lepas.
- c. *Opportunity* : Pembahasan yang luas dan lengkap dapat menjadikan buku ini sebagai buku utama yang digunakan oleh pengendara pemula hingga ahli. Harga yang lebih murah juga menjadikan buku ini sebagai pilihan bagi pengendara Vespa klasik di Indonesia. Buku ini pun lebih mudah diakses bagi pembacanya, karena tersedia di toko buku.
- d. *Threats* : Visual yang kurang menarik membuat calon pembeli buku ini tidak tertarik. Disamping itu, *finishing* buku yang terkesan 'murahan' dan tidak tahan lama membuat calon pembeli memilih buku lainnya atau pada akhirnya mencari literasi melalui media lain.

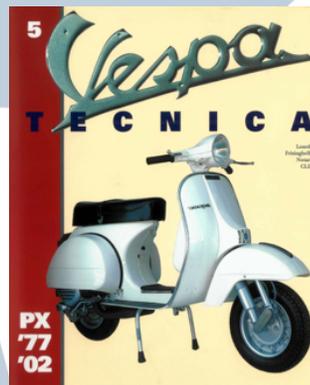
3. *Vespa Tecnica*

Vespa Tecnica merupakan buku yang membahas mengenai Vespa klasik berdasarkan periodenya. Buku ini menggunakan bahasa Italia. Dikarang oleh Roberto Leardi dan tim penyusun antara tahun 1998 hingga 2002. Buku ini memiliki beberapa volume, yang masing-masing volume tersebut membahas sebuah model Vespa tertentu sesuai dengan periodenya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Table 3.3. Detail Buku *Vespa Tecnica*

Cover	<i>Softcover</i> dengan judul, 1 foto utama, 1 nomor volume buku, teks dekade dan model Vespa.
Tipografi	Menggunakan font berjenis <i>sans serif</i> untuk <i>headings</i> dan <i>caption</i> foto dan <i>serif</i> untuk <i>body text</i> .
Image	Menggunakan fotografi sebagai <i>image</i> untuk menunjukkan Vespa dan bagian detailnya, <i>image</i> dari beberapa publikasi mengenai Vespa yang sudah ada, dan hasil <i>scan</i> dari beberapa dokumen mengenai <i>Vespa</i> .
Ukuran	30.4 cm x 2.2 cm x 24.6 cm, 183 halaman.



Gambar 3.10. Cover Buku *Vespa Tecnica*

Dari analisis yang penulis lakukan, berikut ini merupakan simpulan

SWOT yang penulis lakukan:

- a. *Strength* : Penggunaan foto yang lebih dinamis dan visual yang digunakan bergaya *retro*/ klasik, sesuai dengan konten yang dibahas.

Hierarki dari konten, khususnya tipografi terlihat dengan jelas.

Terbagi dalam beberapa *volume* sesuai model Vespa yang dibahas, sehingga setiap buku terfokus pembahasannya.

- b. *Weakness* : Menggunakan bahasa Italia, sehingga di Indonesia khususnya para pengendara Vespa, hanya sedikit yang dapat mengerti isi buku ini.
- c. *Opportunity* : Penyajian foto serta desain yang menarik diantara ketiga buku yang penulis analisa, menjadikan buku ini layak dikoleksi.
- d. *Threats* : Tidak banyak orang yang dapat mengerti bahasa Italia, sehingga akan beralih ke buku Vespa lainnya.

3.2. Metodologi Perancangan

3.2.1. Perancangan Buku

Dalam perancangan buku pengetahuan dasar mengenai penanganan masalah Vespa klasik, penulis tentunya membutuhkan acuan metode perancangan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode perancangan buku oleh Andrew Haslam dalam buku "Book Design". Menurut Haslam (2006), metode perancangan buku dapat dibagi menjadi 5 tahap, yaitu *documentation*, *analysis*, *expression*, *concept*, dan *design brief* (hlm. 23).

3.2.1.1. Documentation

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data dari wawancara, observasi, serta studi eksisting dari buku teknik Vespa klasik yang sudah ada. Penulis juga mulai melihat referensi fotografi yang berkaitan dengan mesin dan motor, terutama Vespa.

3.2.1.2. Analysis

Setelah melakukan tahap dokumentasi, penulis melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Tujuannya adalah membuat pengelompokan data menjadi data untuk konten buku dan data untuk visual dari buku yang penulis rancang. Proses ini penting, karena mempermudah penulis menyederhanakan data yang cukup kompleks dari tahap dokumentasi.

3.2.1.3. Expression

Di tahap ini, penulis sebagai desainer buku memasukkan nilai emosional atau ekspresi. Harapannya, pembaca dapat lebih merasakan informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dan desainer dari buku yang dirancang. Dalam perancangan buku ini, penulis akan memasukkan ekspresi/ kesan klasik ke dalam visual dan konten buku.

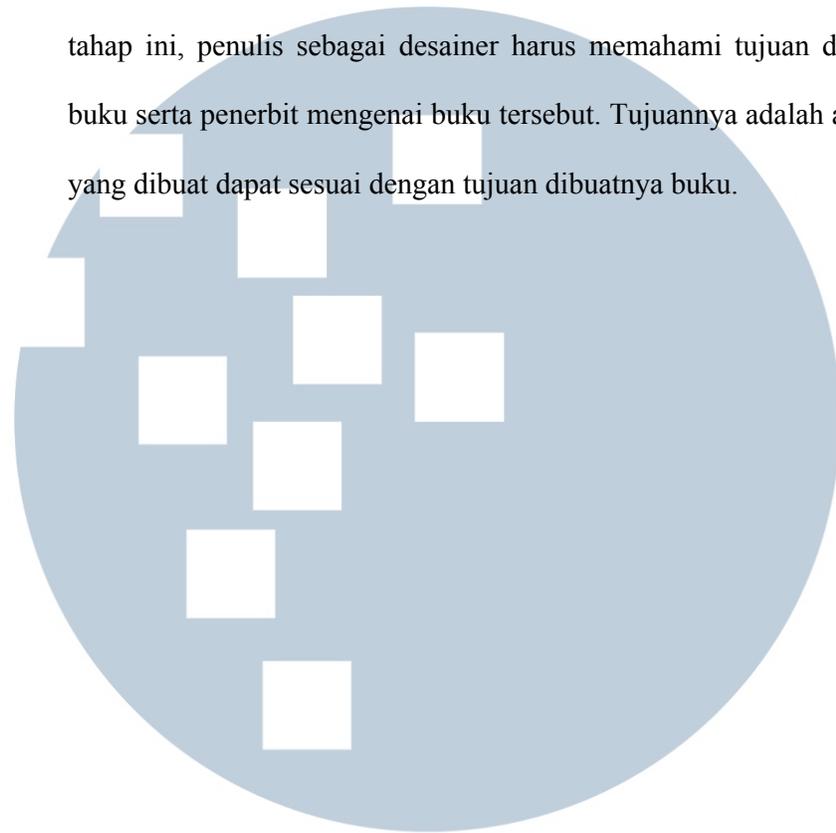
3.2.1.4. Concept

Penulis mencari dan menentukan '*big idea*' apa yang sesuai dengan buku yang penulis rancang. Pemilihan '*big idea*' yang tepat dapat didasari oleh target *user* buku dan nilai-nilai yang khas dari Vespa klasik itu sendiri. Di tahap ini melakukan *mind mapping* dan *brainstorming* untuk mendapatkan '*big idea*' yang sesuai dengan perancangan yang penulis lakukan.

3.2.1.5. Design Brief

Setelah penulis melakukan 4 tahapan pendekatan desain, maka langkah selanjutnya adalah menyusun *design brief*. Sebagai desainer dalam perancangan buku ini, tugas utama penulis adalah merancang desain serta visual yang baik, tanpa harus mendalami isi buku secara keseluruhan. Di

tahap ini, penulis sebagai desainer harus memahami tujuan dari penulis buku serta penerbit mengenai buku tersebut. Tujuannya adalah agar desain yang dibuat dapat sesuai dengan tujuan dibuatnya buku.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA